

Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Biblioedukasi Bermuatan Nilai-Nilai Budaya Hasthalaku Untuk Mengembangkan Empati *Bystander Bullying* Siswa SMP

Alna Aulia Nabilla¹, Diniy Hidayatur Rahman², Nur Eva³

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia¹

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia²

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia³

E-mail: alna.aulia.2201118@students.um.ac.id¹, diniy.hidayatur.fip@um.ac.id²,
nur.eva.fpsi@um.ac.id³

Correspondent Author: Alna Aulia Nabilla, alna.aulia.2201118@students.um.ac.id

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.7074](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7074)

Abstrak

Empati adalah kapasitas afektif dalam memahami perasaan orang lain disertai kemampuan kognitif untuk memahami perspektif orang lain serta kemampuan mengkomunikasikan perasaan dan pemahamannya secara empatik terhadap orang lain baik dengan verbal maupun non verbal. Dalam terjadinya tindakan perundungan yang berperan tidak hanya pelaku dan korban saja, melainkan ada *bystander* dalam kejadian *bullying*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi bermuatan nilai-nilai budaya hasthalaku untuk mengembangkan empati *bystander bullying* siswa Madrasah Tsanawiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian *quasi experimental* dengan *nonequivalent control group design*. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Hasil uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen yaitu sebesar $0,027 < 0,05$ dan pada kelompok kontrol sebesar $0,028 < 0,05$. Penggunaan biblioedukasi bermuatan nilai-nilai budaya Hasthalaku membantu mengkonstruksi kognisi individu dalam memahami dirinya sendiri dengan bantuan informasi yang di dapat dalam bahan bacaan dan teks menarik dari nilai budaya Hasthalaku.

Kata kunci: bimbingan kelompok, teknik biblioedukasi, empati, nilai budaya hasthalaku

Abstract

Empathy is an affective capacity in understanding other people's feelings accompanied by the cognitive ability to understand other people's perspectives and the ability to communicate feelings and understanding empathetically to others both verbally and non-verbally. In the occurrence of bullying, the role is not only the perpetrator and the victim, but there are bystanders in bullying incidents. The purpose of this study was to determine the effectiveness of group guidance with biblioeducation techniques containing Hasthalaku cultural values to develop empathy for bystander bullying of Madrasah Tsanawiyah students. The method used in this study used quasi-experimental research with nonequivalent control group design. The sampling technique used was purposive sampling. The results of this study showed the Wilcoxon test results in the experimental group, namely $0.027 < 0.05$ and in the control group $0.028 < 0.05$. The use of biblioeducation containing Hasthalaku cultural values helps construct individual cognition in understanding themselves with the help of information obtained in reading materials and interesting texts from Hasthalaku cultural values.

Keywords: group guidance, biblioeducation techniques, empathy, hasthalaku cultural values

Info Artikel

Diterima Oktober 2024, disetujui Desember 2024, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun belakangan ini, kekerasan di sekolah telah diliput oleh media, termasuk tawuran pelajar, pelecehan sosial, dan perundungan. Menurut Plan International dan *International Center for Research on Women (ICRW)*, Indonesia memiliki masalah perundungan terbanyak (Tempo, 2022). Penelitian ini dilakukan di berbagai negara Asia. Penelitian ini melibatkan 9000 anak berusia 12-17 tahun dari Indonesia, di mana 84% anak mengalami perundungan di sekolah. Telepon Sahabat Anak (TEPSA) melaporkan 117 pengaduan perundungan di sekolah kepada Kementerian Sosial Indonesia hingga Juli 2021 (Tempo, 2022) Komisi Nasional Perlindungan Anak menyarankan sekolah untuk menjaga dan merawat murid-murid mereka dengan baik untuk mengurangi perundungan di sekolah. Indonesia memiliki laporan masyarakat tertinggi mengenai perundungan di sekolah kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Masalah ini mendorong 369 laporan KPAI. Pendidikan menyumbang 25% (1.480 kasus). Data PISA 2022 lainnya menemukan bahwa 41% anak usia 15 tahun di Indonesia mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan (CCN Indonesia, 2019)

Karena remaja bersifat egois, perundungan dan perilaku kekerasan lainnya adalah hal yang umum terjadi (Abraham & Supriyati, 2022). Ihsan (2016) menemukan bahwa remaja yang menemukan identitas mereka dan terhubung dengan lingkungan yang positif akan berperilaku baik. Individu atau kelompok yang secara terus-menerus dan berulang kali melakukan perundungan terhadap korban yang tidak dapat membela diri (Soetjipto, 2012). Maryam (2021) mendefinisikan perundungan sebagai pihak yang kuat secara sengaja dan terus menerus menekan, memojokkan, melecehkan, dan menyakiti pihak yang lemah.

Pelaku *bully* tidak memiliki empati (Rachma, 2014). Menurut Lovett & Sheffield (2006), remaja menunjukkan hubungan yang berkesinambungan antara agresi dan empati afektif, tetapi tidak demikian halnya dengan anak-anak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perundungan dan empati saling berkaitan selama masa kanak-kanak dan remaja. Baron & Wheelwright (2004) mengatakan bahwa empati membantu kita memahami orang lain. Empati memotivasi penolong dan mencegah pelaku perundungan. Menurut Arofa et al (2018), empati mengurangi perundungan. Labkoli, (2022) menemukan bahwa empati siswa yang buruk merusak hubungan dan mendorong perundungan.

Pelaku *bully* tidak dapat berempati, sehingga mereka tidak dapat memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain, mengidentifikasi perasaan mereka, atau mengubah kekhawatiran mereka, yang membuat mereka melakukan kekerasan (Rachma, 2014). Menurut Muslihati et al (2021) dan Goleman (2018) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk memahami pikiran dan kesulitan orang lain, berpikir dari sudut pandang mereka, dan menghargai perbedaan-perbedaan mereka. Empati meliputi empati dasar, penyalarsan, penempatan empati, dan pemahaman sosial. Empati dasar adalah memiliki rasa dan kasih sayang kepada orang lain yang berhubungan dengan emosi non-verbal, penyalarsan adalah mendengarkan dengan rasa hormat, penyalarsan diri, dan ketepatan empati adalah pikiran dan perasaan dengan tujuan pemahaman sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, empati yang tinggi dapat mengurangi perundungan dan membantu orang untuk menghormati orang lain.

Setiawan et al., (2022) menyatakan bahwa *bullying* menyakiti korban, penonton, dan pelaku. King (Sobur, 2017) mendefinisikan bystander bullying sebagai kecenderungan pengamat untuk tidak menolong dalam keadaan darurat ketika ada orang



lain. Inilah yang disebut dengan bystander-effect. Menurut Darley, (2002) dan Fahmi (2017) *bystander* membantu karena isyarat internal menunjukkan ketidaktanggungjawaban dan bahwa tidak ada bantuan yang diperlukan. Dalam kasus lain, Halimah et al (2015) menemukan bahwa penonton juga terlibat dalam perundungan.

Hasil observasi didapatkan pada tanggal 24 Juli 2023 di MTs Negeri 2 Karanganyar yang berada di kawasan Solo Raya. Dengan melalui wawancara terhadap koordinator guru BK dan observasi langsung ke beberapa siswa yang menjadi saksi pembullying terhadap siswa lain menunjukkan indikasi yang nampak pada *bystander bullying* memiliki kurangnya rasa empati dengan lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan adanya rasa ketidakpedulian terhadap korban, tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan lingkungan sekitar, bahkan ada beberapa peserta didik yang acuh ketika melihat seorang siswa yang mengejek-ejek temannya dengan panggilan yang tidak sopan bahkan sampai menyaksikan adanya *bullying* fisik seperti mendorong kepala korban sampai memukul korban. Hasil wawancara lain dilakukan terhadap beberapa siswa MTs Negeri 2 Karanganyar yang berada di kawasan Solo Raya menghasilkan beberapa perspektif dalam penyikapan terhadap *bullying* yang mereka temui. Siswa menyatakan bahwa ketika menemukan fenomena *bullying*, sikap menolong dan membantu merupakan sebuah kewajiban, namun tetap melihat resiko yang memungkinkan diri terancam.

Menurut Setiawati et al (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa upaya yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan empati dalam rangka mencegah berbagai permasalahan yang ditimbulkan akibat kurangnya empati adalah dengan menggunakan bimbingan kelompok. Prayitno (2017) mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berbentuk format kelompok dengan mengedepankan perkembangan dinamika kelompok. Sedangkan menurut Eva et al (2024), Bimbingan kelompok ini dapat membantu siswa menjadi lebih mahir berkomunikasi dengan orang lain di sekolah.

Dalam hal ini, menurut Hidayah et al (2024) layanan bimbingan kelompok dapat dikolaborasikan dengan berbagai teknik, salah satu teknik dalam menangani masalah sosial yang dihadapi oleh siswa adalah biblioedukasi, dalam hal ini berkaitan dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan individu untuk mencegah serta mengatasi kesulitan, dapat melalui teknik biblioedukasi. Teknik biblioedukasi adalah salah satu teknik merupakan langkah upaya layanan bimbingan untuk menangani fenomena *bullying* yang masih terjadi di dalam lingkungan sekolah adalah dengan merancang serta mengkorelasikan metode belajar dengan penanganan bimbingan yang menarik di dalam kelas. Teknik biblioedukasi dilaksanakan sebagai metode belajar dengan bahan bacaan (biblio). Biblioedukasi efektif dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan rasa kasih sayang, mengembangkan pemahaman empati dan meningkatkan kesadaran diri, mendorong perilaku sosial yang efektif, serta menanamkan identitas budaya dan kebanggaan etnis (Rahman et al., 2023).

Menurut Setiyowati et al (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa internalisasi nilai budaya dalam konsep pendidikan Tri-Nga membawa dampak positif bagi siswa dan serta membantu siswa dalam memahami pentingnya budi pekerti dalam mengatasi permasalahan *bullying*. Di lingkungan sosial rumah dan sekolah/madrasah, nilai-nilai budaya lokal, yang merupakan parameter umum dari kerangka kerja, memandu berbagai aturan untuk interaksi individu. Penelitian ini menggunakan nilai budaya Hasthalaku sebagai intervensi. Sebuah komunitas Solo, Solo Bersimfoni menciptakan



hashtalaku, sebuah nilai tradisional Jawa. Perilaku intoleransi, radikalisme ekstrim, dan terorisme di Solo Raya mendorong terciptanya komunitas ini.

Setting layanan bimbingan dalam penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok dan biblioedukasi untuk meningkatkan empati siswa terhadap perundungan dengan membuat mereka fokus dan mengidentifikasi diri mereka dengan sebuah buku. Biblioedukasi mengajarkan anak-anak cara menyelesaikan masalah, melepaskan emosi, menemukan jalan baru dalam hidup, dan terlibat dengan orang lain dan lingkungannya (Novita et al., 2017). Bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi dengan muatan nilai-nilai budaya Hashtalaku merupakan teknik yang jarang digunakan atau diaplikasikan dalam bimbingan dan konseling di Indonesia. Oleh karena itu konselor dapat menerapkan panduan eksperimen bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi bermuatan nilai-nilai budaya Hashtalaku dengan metode bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati *bystander bullying* siswa di MTs N 2 Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif. Desain penelitian eksperimen kuasi memiliki kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan *non-equivalent control group design*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala empati yang telah dilakukan uji validitas dan memperoleh hasil reliabilitas sebesar 0,972.

Tabel 1.

Hasil Uji Reliabilitas	
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.972	28

Relawan penelitian tidak dipilih secara acak untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pendekatan ini. (Abraham & Supriyati, 2022). Kedua kelompok memiliki pretest dan posttest. Perlakuan terbatas pada kelompok eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen karena kelompok eksperimen akan diberi perlakuan dan kelompok kontrol akan diukur dua kali, sebelum dan sesudah perlakuan. Setelah pretest, kelompok eksperimen menerima prosedur biblioedukasi yang dipandu oleh kelompok dengan nilai-nilai budaya Hashtalaku, sedangkan kelompok kontrol menerima terapi yang berbeda. Individu diukur lagi (posttest) untuk menentukan apakah perlakuan tersebut berpengaruh.

Adapun jenis populasi dalam penelitian ini adalah *finite population*. Menurut Hendryadi et al (2019) populasi terbatas (*finite population*) adalah populasi yang dapat dihitung jumlahnya. Maka dalam penelitian ini populasinya adalah siswa Kelas IX A dan IX B di MTs Negeri 2 Karanganyar yang berjumlah 63 siswa. Sampel yang akan diteliti oleh penulis adalah kelas IX A dan kelas IX B di MTs Negeri 2 Karanganyar. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan terhadap 63 siswa, maka diperoleh subjek sebanyak 6 siswa yang termasuk kategori sedang dengan nilai terbawah dan 6 siswa dengan kategori sedang dengan nilai tertinggi. Pertimbangan yang digunakan yaitu dengan membandingkan empati *bystander bullying*



dari kelas IX A dan kelas IX B. Dari 6 siswa dengan kategori sedang dengan 6 nilai terbawah.

Dalam penelitian ini layanan Bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi merupakan variabel bebas (X) sementara mengembangkan empati *bystander bullying* merupakan variabel terikat (Y). Untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dengan menggunakan alat penelitian berupa angket yang diukur menggunakan skala likert, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, pada persepsi seseorang ataupun kelompok tentang fenomena alam maupun tentang sosial selanjutnya untuk menentukan rendah ataupun tingginya interval yang ada dalam alat ukur dengan menyesuaikan kriteria sosial peserta didik dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah.

Dosen ahli mengkaji panduan eksperimen, konten, dan bacaan (biblio) yang mengandung nilai-nilai budaya Hasthalaku untuk mengembangkan empati siswa *bystander bullying* di madrasah tsanawiyah negeri sebelum digunakan dalam penelitian. Arbin Janu Setyowati, S.Pd, M.Pd, dan Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd melakukan evaluasi terhadap panduan eksperimen ini. Uji ahli panduan eksperimen menggunakan skala 1-4.

Tabel 2.

Interpretasi Hasil Analisis Kuantatif Validator

Tingkat Indeks Ahli	Interpretasi
$0,80 < xy \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < xy \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < xy \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < xy \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < xy \leq 0,20$	Sangat Rendah
$Xy \leq 0,00$	Tidak Valid

Pengujian panduan eksperimen yang dilakukan oleh ahli bidang tersebut melibatkan lenih dari penggunaan skala. Penguji panduan memberikan komentar, saran serta masukan untuk meningkatkan instruksi eksperimental sehingga panduan eksperimen dapat lebih tepat, berguna dan mudah dalam pelaksanaan serta pemahamannya. sil uji ahli pedoman eksperimen, didapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 3.

Hasil Uji Ahli Panduan Eksperimen

$\text{Indeks Uji Ahli} = \frac{19}{0+0+1+19} = 0,95$

Berdasarkan hasil perhitungan penilai uji ahli, maka katagori penilai uji ahli termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan hasil skor 0,95. Berdasarkan pengambilan keputusan yang didasarkan pada nilai probalilitas, jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima. Sedangkan jika probalitas < 0.05 maka H_0 ditolak. Sehingga hasil uji dalam penelitian diperoleh nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) ialah 0.005 ($0.005 < 0.05$) artinya H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi bermuatan nilai-nilai budaya Hasthalaku efektif mengembangkan empati *bystander bullying* siswa MTs Negeri 2 Karanganyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi dilaksanakan dalam 1 minggu yaitu mulai tanggal 3 November sampai dengan 10 November 2023. Sebelum



diberlakukan intervensi, diberikan pretest kepada siswa yang terpilih dengan kriteria khusus yakni *bystander bullying* siswa yang memiliki empati sedang serta pernah menemui kejadian *bullying*. Berdasarkan informasi dari guru bimbingan dan konseling diperoleh 12 orang siswa yang memiliki empati sedang serta pernah dalam tempat kejadian *bullying* di sekolah. Siswa yang berjumlah 12 orang tersebut diberikan *pretest* sehingga diperoleh hasil kemampuan empati siswa yang sedang. Siswa-siswa tersebut membutuhkan bantuan agar dapat mengembangkan empati mereka. Hal ini dikarenakan jika empati tidak ditingkatkan maka berdampak negatif yakni maraknya perilaku *bullying* yang harus dicegah. Sehingga diperlukan pemberian perlakuan kepada siswa. 12 orang siswa tersebut kemudian dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen berjumlah 6 orang dan kelompok kontrol berjumlah 6 orang. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan biblioedukasi bermuatan nilai-nilai budaya Hasthalaku sedangkan kelompok kontrol hanya diberikan treatment dengan teknik diskusi namun diberikan bahan bacaan. Pemberian treatment dilaksanakan pada tanggal 3 November sampai dengan 10 November 2023.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest dengan menggunakan skala empati, maka diperoleh skor meningkat seperti dijabarkan di tabel 3 dibawah ini.

Tabel 4.

Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

No	Subjek	Pretest		Posttest		Selisih
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	DS	37	Sedang	61	Tinggi	24
2.	AS	37	Sedang	69	Tinggi	32
3.	ZG	39	Sedang	71	Tinggi	32
4.	FIZ	41	Sedang	60	Tinggi	19
5.	AN	38	Sedang	62	Tinggi	24
6.	INR	36	Sedang	72	Tinggi	36
Jumlah		228		395		167
Rata-Rata		38	Sedang	65,83	Tinggi	27,8

Berdasarkan pada tabel 4 didapatkan skor dari subjek kelompok eksperimen sebelum dan sesudah intervensi mengalami perubahan. Sebelum intervensi skor yang diperoleh ialah 228 dan setelah diberikan intervensi berupa bibliokonseling bermuatan nilai-nilai budaya Hasthalaku menjadi 395 dengan selisih skor sebesar 167 poin. Pada tabel diatas, standar minimal untuk mencapai skor pretest ialah 38 poin sedangkan untuk posttest ialah 65,83 poin. Oleh sebab itu, subjek yang mendapatkan poin pretest 35-47 berada pada kategori sedang sedangkan pada skor posttest semua siswa mencapai skor standar yakni 65,83 poin, sehingga pada tabel tersebut terlihat bahwa subjek penelitian setelah diberi intervensi berupa bahan bacaan walaupun mengalami perubahan, yaitu dari kategori sedang menjadi kategori tinggi. Setelah diberikan intervensi biblioedukasi bermuatan nilai-nilai budaya Hasthalaku, peneliti mengharapkan semua subjek penelitian mengalami peningkatan dari kategori sedang menjadi kategori tinggi. Dilihat pada tabel 4, terdapat 1 subjek yang memiliki selisih skor tertinggi 36 yakni INR. Secara keseluruhan, semua siswa yang menjadi subjek penelitian kelompok eksperimen terlibat aktif saat mengikuti kegiatan penelitian ini dan mengalami perubahan yang signifikan pada pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir yang dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan skor awal sebelum dan setelah diberikan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi bermuatan nilai-nilai budaya Hasthalaku.



Pengujian Hipotesis

Dalam paparan hasil analisis akan diketahui bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil Uji Hipotesis Kelompok Eksperimen

Tabel 5.

Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
	Posttest KE - Pretest KE
Z	-2.307^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan tabel 5, didapatkan nilai ($Z=-2,207b$) dan *Asymp. Sig* (2-tailed) yaitu 0,027. Hasil analisis menunjukkan bahwa $0,027 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa ada perbedaan empati sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen

Hasil Uji Hipotesis Kelompok Kontrol

Tabel 6.

Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a	
	Posttest KK - Pretest KK
Z	-2.301^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai ($Z=-2,201b$) dan *Asymp. Sig*. (2- tailed) yakni 0,028. Sehingga diketahui bahwa $0,028 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga diartikan terdapat adanya perubahan empati siswa kelompok kontrol setelah mengikuti intervensi.

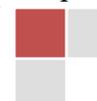
Hasil Uji Mann-Whitney U Test

Tabel 7.

Hasil Uji Mann-Whitney U Test

Test Statistics ^a	
	Hasil Pengembangan Empati
Mann-Whitney U	.500
Wilcoxon W	21.500
Z	-2.812
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.002^b
a. Grouping Variable: Kelompok	
b. Not corrected for ties.	

Berdasarkan pengambilan keputusan yang didasarkan pada nilai probabilitas, jika probabilitas $> 0,05$ maka H_o diterima. Sedangkan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_o ditolak. Sehingga dapat diamati bahwa diperoleh nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) ialah 0.005 ($0,005 < 0,05$) artinya H_o ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bimbingan kelompok



dengan teknik biblioedukasi bermuatan nilai-nilai budaya Hasthalaku efektif mengembangkan empati *bystander bullying* siswa MTs Negeri 2 Karanganyar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kategorisasi pada skala empati menyatakan bahwa 19,1% atau 12 siswa memiliki empati sedang, dan 80,9% atau 51 siswa memiliki empati yang tinggi. Skor pretest siswa pada kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 38. Setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok teknik cinemaeducation dan dilakukan posttest, hasil rata-rata mengalami peningkatan yaitu 65,83. Hasil temuan pada pretest menjelaskan bahwa mayoritas empati *bystander bullying* siswa berada pada kategori tinggi, namun masih terdapat beberapa siswa yang memiliki empati kategori sedang. Sehingga pada penelitian ini difokuskan pada siswa yang memiliki empati kategori sedang.

Layanan bimbingan kelompok dilakukan pada siswa MTs Negeri 2 Karanganyar. Tujuan dari layanan ini adalah untuk mengembangkan empati pada siswa *bystander bullying*. Dasar pembuatan skala empati yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka teori Davis (2018) yang menyatakan bahwa empati merupakan kesadaran seseorang untuk menempatkan diri sebagai individu lain dengan menyamakan pikiran, perasaan, dan memahami keadaan orang lain. Empati tidak hanya tentang mengetahui apa yang dirasakan orang lain, tetapi juga mengkomunikasikan dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman orang lain. Pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman emosional orang lain. Empati juga merupakan bagian dari dua jenis yang tidak terpisahkan: kognitif dan emosional/afektif. Komponen kognitif terdiri dari *perspective taking* (pt) dan *fantasy* (f), sedangkan komponen afektif meliputi *empathic concern* (ec) dan *personal distress* (pd).

Layanan bimbingan kelompok ini melibatkan 2 kelompok subjek, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi bermuatan nilai-nilai budaya Hasthalaku sedangkan kelompok kontrol hanya menggunakan teknik diskusi biasa dalam layanan bimbingan kelompok. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan purposive sampling, yaitu berdasarkan tolok ukur yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih pernah mengalami kejadian perundungan di sekolah berdasarkan data dari guru BK dan teridentifikasi sebagai siswa yang bebas dari daftar catatan perundungan (pelaku maupun korban) di sekolah, serta siswa memiliki tingkat empati yang sedang berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan skala empati. Berdasarkan hasil pengukuran pada skala empati, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 12 subjek. Ke-12 subjek siswa tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari 6 siswa dengan skor terendah dengan kategori sedang pada kelompok eksperimen dan 6 siswa dengan skor tertinggi dengan kategori sedang pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi efektif untuk mengembangkan empati pada siswa *bystander bullying* di MTs Negeri 2 Karanganyar. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi bermuatan nilai budaya Hasthalaku bertujuan untuk membantu siswa *bystander bullying* di MTs N 2 Karanganyar dalam mengembangkan empati dengan mempertimbangkan isi dari media yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk melatih kepekaan dan empati siswa untuk membantu dan memahami kondisi kesusahan orang lain.

Menurut Hariyadi (2018) biblioedukasi adalah kegiatan bimbingan dengan menggunakan literatur sebagai media bimbingan, baik secara offline maupun online. Konseli diharapkan dapat menghubungkan masalahnya sendiri dengan situasi dalam



sebuah buku, sehingga dapat memahami dirinya sendiri dan menemukan pemecahan masalah secara mandiri (Hariyadi, 2018). Biblioedukasi secara sederhana merupakan kegiatan yang dilakukan oleh konselor dan konseli yang memanfaatkan bahan bacaan sebagai media untuk mengatasi atau mencegah masalah yang dihadapi oleh konseli seperti untuk mengembangkan empati pada siswa pelaku perundungan (*bystander*). Konselor harus dapat menggunakan pesan dan makna yang utuh dan terintegrasi seperti bahan bacaan, bahan teks, gambar, dan atau animasi agar kegiatan bimbingan menjadi lebih menarik dan individu dapat menghayati pesan-pesan yang terkandung di dalamnya (Hambali, 2013). Teknik ini juga melibatkan individu dalam menanggapi isi cerita dan narasi nilai-nilai budaya Hasthalaku dengan mengungkapkan konsekuensi dan alternatif solusi jika terjadi situasi yang sama melalui diskusi bersama. Diskusi dalam tahapan bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi membantu individu untuk berpikir kritis dan menumbuhkan sikap bijak dan suka menolong (Lasan, 2018). Dengan demikian kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan akan lebih konkret dan lebih mudah dipahami.

Penelitian ini melibatkan integrasi nilai-nilai budaya Jawa Hasthalaku. Hasthalaku berisi nilai-nilai budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai positif kehidupan. Menurut (Bersimfoni, 2019) terdapat delapan nilai yang terkandung dalam istilah “Hasthalaku” (Hastha= delapan, Laku= nilai-nilai perilaku). Alasan penggunaan nilai budaya Hasthalaku ini karena nilai-nilai yang terkandung dalam Hasthalaku berkaitan erat dengan nilai-nilai dalam kehidupan yang harmonis dan toleran dalam sosio-kultur Jawa. Pentingnya internalisasi nilai budaya lokal untuk mengintervensi kepekaan empati siswa didasarkan pada asumsi bahwa nilai budaya lokal merupakan salah satu tolak ukur untuk menyatakan baik atau buruknya perilaku sosial individu dalam lingkungan sosial. Menurut Hidayatullah & Setyowati, (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa internalisasi nilai budaya dalam konsep pendidikan Tri-Nga memberikan dampak positif bagi siswa dan membantu siswa dalam memahami pentingnya etika dalam mengatasi masalah bullying. Nilai-nilai budaya lokal yang menjadi pedoman umum bagi kerangka bertindak juga menjadi pusat orientasi berbagai aturan yang diperlukan dalam konteks interaksi antar individu, baik di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan sekolah/madrasah, khususnya dalam fenomena *bullying* yang dihadapi oleh siswa *bystander*.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, menunjukkan bahwa data pretest 6 siswa kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi biblioedukasi bermuatan nilai-nilai budaya Hasthalaku, memiliki tingkat empati yang sedang yang menjadi pemicu langgengnya tindakan intoleransi dan perundungan di sekolah. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Setyoningsih et al (2017) bahwa terdapat hubungan antara rendahnya tingkat empati siswa pelaku perundungan dengan perilaku perundungan. Setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan skor siswa dan berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui pengujian dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed rank-test, kelompok eksperimen menghasilkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0.027 < 0.05$, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor empati setelah diberikan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi yang bermuatan nilai-nilai budaya Hasthalaku. Uji hipotesis menggunakan Mann Whitney U Test diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0.005 < 0.05$, menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik biblioedukasi bermuatan nilai budaya Hasthalaku efektif dalam mengembangkan empati pada siswa *bystander* bullying di MTs N 2 Karanganyar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh



Pertiwi & Christiana (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan bibliodukasi efektif mengembangkan empati siswa terhadap peristiwa perundungan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nate et al (2024) mendukung hasil penelitian ini, dimana penelitiannya mengembangkan model bimbingan kelompok dengan integrasi nilai-nilai budaya suamang gayo dengan teknik bibliodukasi untuk mengelola keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Melalui berbagai uji dan perbandingan hasil pretest dan posttest dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik bibliodukasi bermuatan nilai budaya Hasthalaku efektif dalam mengembangkan empati pada siswa bystander di MTs Negeri 2 Karanganyar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil analisis menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik bibliodukasi bermuatan nilai-nilai budaya Hasthalaku efektif untuk mengembangkan empati *bystander bullying* siswa di Madratsah Tsanawiyah Negeri 2 Karanganyar. Hasil uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen yaitu sebesar $0,027 < 0.05$ dan pada kelompok kontrol sebesar $0.028 < 0.05$ sehingga terdapat perbedaan antara pretest dan posttest pada kedua kelompok tersebut. Hasil uji mann-whitney u test sebesar 0,005 yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil posttest antara kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu bimbingan kelompok teknik bibliodukasi bermuatan nilai-nilai budaya Hasthalaku efektif untuk mengembangkan empati *bystander bullying* siswa di Madratsah Tsanawiyah Negeri 2 Karanganyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2476–2482.
- Arofa, Z., I, H., & Zulfiana. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, 6(1), 74–92.
- Baron, C. S., & Wheelwright, S. (2004). The empathy question: An investigation of adult with asperger syndrome or high functioning autism, and normal sex differences. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 34(2), 163–175.
- Bersimfoni, S. (2019). *Modul Hasthalaku*. www.solobersimfoni.org
- Darley, J. M. (2002). Crowded minds: The implicit bystander effect. *Journal of Personality and Social. NY: Psychology*.
- Davis, M. H. (2018). *Empathy: A social psychological approach*. Routledge.
- Eva, N., Sofa, I. A., & Setiyowati, A. J. (2024). Grapyak value sociodrama technique group guidance guidebook for teaching students interpersonal communication skills. *Journal of Research in Instructional*, 4(1), 39–48.
- Fahmi, A. B. (2017). Non-Empiris Dari Mengabaikan ke Menolong: Tinjauan Studi Bystander-Effect. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 3(1), 43–52.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence*. Gramedia.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Hambali, I. (2013). Internalisasi Siswa dalam Proses Pengembangan Pribadi dan Karakter



- Kebajikan. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1, 102–108.
- Hariyadi, S. (2018). Biblio-Konseling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Alternatif Layanan kepada Siswa Sigit. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4), 1–23.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium.
- Hidayah, N., Nate, M. P., & Hambali, I. (2024). . Integrasi Nilai Sumang Gayo Dalam Bimbingan Kelompok Teknik Biblioedukasi untuk Mengelola Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), . p-ISSN : 2541-6782.
- Hidayatullah, H., & Setyowati, A. (2023). Optimalisasi Konseling Adlerian Bebas Nilai-Nilai Tringa (Ngeri, Ngeroso, Ngelakoni) Ki Hadjar Dewantara sebagai Model Konseling pada Permasalahan Inferiority Complex Remaja Korban Cyberbullying. *Optimalisasi Konseling Adlerian Bebas Nilai-Nilai Tringa (Ngeri, Ngeroso, Ngelakoni) Ki Hadjar Dewantara Sebagai Model Konseling Pada Permasalahan Inferiority Complex Remaja Korban Cyberbullying*, 1005–1016.
- Ihsan, M. (2016). Pengaruh terapan media internet dan pola pergaulan terhadap karakter peserta didik. *Tsamrah Al-Fikri*, 10(1), 103–120. <http://riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/8/10>
- Indonesia, C. (2019). *41 Persen Siswa di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia-pernah-jadi-korban-bullying>
- Labkoli, M. D. M. (2022). Keefektifan bibliokonseling blended untuk meningkatkan self control siswa pelaku cyberbullying SMAN 3 Kupang. *Doctoral Dissertation Universitas Negeri Malang*.
- Lasan, B. B. (2018). *Bibliokonseling Konsep dan Pengembangan*. Elang Mas.
- Lovett, J. B., & Sheffield, A. R. (2006). affective empathy deficits in aggressive children and adolescents: A critical review. *Clinical Psychology Review*, 27, 1–13.
- Mahara Pinte Nate, IM Hambali, & Nur Hidayah. (2024). Integrasi Nilai Sumang Gayo Dalam Bimbingan Kelompok Teknik Biblioedukasi untuk Mengelola Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1 SE-Articles), 669–685. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6701>
- Maryam, S. (2021). Bullying Di Sekolah. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101.
- Muslihati, Perwira, Novan, E., & Hotifah, Y. (2021). Pengembangan Panduan Pelatihan Empati dengan Teknik Sosiodrama bagi Siswa SMP untuk Mencegah Terjadinya Bullying. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(5), 336–345.
- Novita, K. R., Sugiharto, D. Y. P., & Anni, C. T. (2017). Meningkatkan Kemampuan Prosocial Siswa Melalui Layanan Informasi dengan Teknik Bibliotherapy. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(4).
- Pertiwi, D., & Christiana, E. (2020). BIBLIOKONSELING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR TENTANG PERUNDUNGAN. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling UNESA*, 11(3).
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. rajawali pers.
- Rachma, D. N. (2014). Empati Pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 33–47.



- Rahman, D. ., Prasetyani, Y., & Indreswari, H. (2023). Integration of Javanese Rumangsa Handarbeni Pitutur Luhur Values in Biblioeducation to Develop Empathy of Education Students. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 936–943.
- Setiawan, A. J., Permana, A. I., Artikasari, M. L., Ula, J., Fadiyah, G., Kharisma, E., Tinasari, N. D., Putri, A., Indrianti, P., Wulansari, N. W., Ningsih, I. W., Pratiwiagni, I. P., & Musta'in, M. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>
- Setiawati, D., Wiyono, B. B., Hidayah, N., Atmoko, A., & Setiyowati, A. J. (2021). Group Guidance Based On Javanese Character with Merchant Morals to Improve Student Resilience. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 11(4), 78–81. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.08>
- Setiyowati, A. J., Putri, F. E., Hotifah, Y., & Malang, U. N. (2023). Analisis Konformitas Teman Sebaya Dan Kesepian Dengan Perilaku Narsistik Siswa Sma Pengguna Tiktok. *Jurnal Nusantara of Research*, 10(1), 39–53.
- Setyoningsih, N., Hidayat, R. R., & Djannah, W. (2017). Pengembangan Media Bibliokonseling untuk Mengembangkan Empati Siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.20961/jpk.v1i2.62020>
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soetjipto, H. P. (2012). *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Pustaka Pelajar.
- Tempo. (2022). *ICRW: 84% of School-Aged Indonesian Children Experiences Violence*. <https://en.tempo.co/read/647110/icrw-84-of-school-aged-indonesianchildren-experiences->

